



Jurnal

IN CREATE

Inovasi & Creasi dalam Teknologi Informasi

ISSN : 2338 - 9214

Vol : 6

Juni 2019

Sistem Informasi Keuangan SMP Swasta Katolik

Maria Kanisia

Paulina Kristanti Ekarista, Patrisius Migu Hekin,
Conchita Junita Chandra

1-14

Penentuan Panjang Optimal Pipa Air Optimal Di Perumnas Maumere Menggunakan Algoritma Kruskal.

Albert Adi Sanjaya Ongkio Buol, Maria Florentina Rumba,
Febriyanti Alwisye Wara

15-21

Identifikasi Jenis Bunga Menggunakan Ekstraksi 22 - 28

Ciri Orde Satu (Studi kasus di Seminari Tinggi Rita Piret)

Maria Selfiana Kara , Febriyanti Alwisye Wara, Maria F. Rumba

Optimalisasi Pemahaman Materi Rangkaian Logika Menggunakan Metode Direct Instruction Dan Perangkat Bantu Simulasi Circuit Wizard

29 - 36

Agustinus Lambertus Suban, Imelda Dua Reja, Helena Yunita Monika Doren

Spasial Messo Permukiman

Kampung Petilasan Wuring Kota Maumere

Ambrosius Alfonso Korasony Sevili Gobang

37 - 47



PROGRAM STUDI TEKNIK INFORMATIKA
Universitas Nusa Nipa Maumere

Susunan Staf Redaksi

- Penerbit : Program Studi Teknik Informatika Unipa
- Penanggungjawab : Ketua Program Studi Informatika
- Editor : 1. Agustinus L. Suban, S.Kom.,MT
2. Petrus Wolo, ST.,MT
3. Conchita J. Chandra, S.Kom.,MT
4. Imelda Dua Reja, S.Kom.,MT
5. Febriyanti A. Wara, S.kom.,MT
- Editro Ahli : 1. Daniel Oranova Siahhan, S.Kom.,M.Sc,PDEng
(ITS Surabaya)
2. Dra. Ernawati, MT (Atama Jaya Yogyakarta)
- Cover & Tata Letak : Agustinus L. Suban, S.Kom.,MT
- Alamat Redaksi : Program Studi Teknik Informatika Unipa
Jl. Kesehatan, No. 03 Maumere – Flores – NTT
Tlp. 0382 – 22388
e-mail : tekinformatika.nusanipa@gmail.com
website : www.nusanipa.ac.id

Pengantar Redaksi

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, akhirnya Jurnal In Create (Inovasi dan Kreasi dalam Teknologi Informasi) Program Studi Informatika - UNIPA Maumere kembali menerbitkan tulisan-tulisan dari akademisi yang membahas isu-isu strategis dan sedang hangat dibicarakan baik dalam tataran akademis maupun praktis.

Pada edisi sebelumnya memuat hasil penelitian seputar pengembangan multimedia di bidang pendidikan, analisis metode dalam simulasi dan pemodelan, penerapan tata kelola berbasis IT pada fasilitas *e-learning*, dan penelitian dalam bidang pendidikan yang menguraikan tentang peranan / fungsi metode terbimbing untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Volume ke 6 Jurnal ini, mengarah pada edisi lintas program studi yang berkolaborasi dengan kajian teknik arsitektur. Bidang informatika memuat tentang penelitian bidang sistem informasi keuangan, optimalisasi dalam algoritma *kruskal*, Ekstraksi Ciri Orde Satu, perangkat bantu simulasi *circuit wizard*, dan penelitian bidang teknik arsitektur yang memuat kajian tentang *spasial messo* permukiman kampung petilasan Wuring Kota Maumere, dimana kajian ini menginterpretasi catatan budaya Suku Bajo, berupa dokumen historis, peta lokasi, maupun wujud fisik bangunan rumah masyarakat Suku Bajo.

Terbitnya Volume ini juga atas kerja keras dan perhatian dari banyak pihak, oleh karena itu Tim Redaksi mengucapkan terimakasih kepada mitra bestari yang berkenan memberikan masukan kepada redaksi dan juga mereview tulisan yang ada. Juga kepada anggota redaksi baik yang berada di lingkungan Universitas Nusa Nipa, maupun pada SMKN 3 Maumere, yang telah bekerja sama dalam tim penelitian. Semoga tulisan-tulisan dalam jurnal ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan memberikan banyak pencerahan untuk memacu kreatifitas kita untuk meneliti dan mengeksplorasi teknologi untuk kebutuhan masyarakat luas baik dalam bidang birokrasi, pendidikan, maupun dalam kehidupan sosial lainnya.

Maumere, Juni 2019

Redaksi

Spasial Messo Permukiman Kampung Petilasan Wuring Kota Maumere

Ambrosius Alfonso Korasony Sevili Gobang

Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas NusaNipa, Jl. Kesehatan No. 3
aagobangg@gmail.com

ABSTRAK

Tepi laut atau pesisir pantai merupakan ruang yang relatif dominan bagi permukiman perairan di Indonesia. Satu diantaranya adalah kawasan permukiman Suku Bajo di kampung Wuring, Kelurahan Wolomarang Kecamatan Alok Barat Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur. Permukiman kampung di Wuring memiliki kekhasan yaitu dibangun di atas air yang menyatu dengan daratan. Penelitian ini menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan dan menginterpretasi catatan budaya Suku Bajo, berupa dokumen historis, peta lokasi, maupun wujud fisik bangunan rumah masyarakat Suku Bajo dan objek lainnya yang ada di lapangan. Adapun pendekatan fenomenologi digunakan untuk melihat makna dalam masyarakat yang menjelaskan pengalaman orisinal dari situasi spesifik dan bertujuan menganalisis spasial messo yang terbentuk dan aspek-aspek yang melandasi terwujudnya spasial messo permukiman Suku Bajo pada kawasan kampung petilasan Wuring.

Hasil penelitian memberikan gambaran tentang spasial messo permukiman masyarakat Suku Bajo di pesisir kampung petilasan Wuring Kota Maumere ini memiliki suatu pola spasial yang unik yaitu membentuk pola linier memanjang, karena rumah-rumah tinggal masyarakat selalu berorientasi ke jalan lingkungan dan ruang laut di belakangnya. Pola perkembangan kampung Wuring ini dimulai dari leko yaitu koral atau gugusan karang dalam laut dan dangkal. Di atas taka ini kemudian masyarakat Suku Bajo melakukan aktivitas menangkap ikan dengan memarkir sampan atau rumah perahu yang lama kelamaan masyarakat menanam tiang-tiang lalu membangun rumahnya dan perlahan-lahan menimbun taka tersebut menjadi daratan. Kecenderungan ini dapat menjelaskan keadaan kampung Wuring saat ini yaitu Wuring Tengah dan Wuring Laut yang sudah menjadi daratan itu awalnya adalah perairan dengan taka yang ditimbun oleh Suku Bajo karena sifat uniknya bermukim di atas laut. Pola spasial kawasan ini menunjukkan adanya pengaruh ruang luar yaitu jalan dan lautan yang keduanya bermanfaat sebagai jalur aksesibilitas kawasan. Selain itu adanya suatu relasi yang cukup kuat antara hunian masyarakat dengan berbagai fasilitas penunjang aktivitas sosial ekonomi masyarakat.

Kata kunci: *spasial messo, permukiman, kampung Wuring.*

ABSTRACT

The seashore or coastline is a relatively dominant space for water settlements in Indonesia. One of them is the Bajo settlement area in Wuring village, Wolomarang village, Alok Barat sub-district, Sikka regency, East Nusa Tenggara Province. Kampung settlements in Wuring have a characteristic that is built on water that blends with the land. This study uses a descriptive qualitative analysis method that explains and interprets Bajo Tribe cultural records, in the form of historical documents, location maps, as well as the physical appearance of Bajo Tribe houses and other objects in the field. The phenomenological approach is used to see the meaning in the community that explains the original experience of a specific situation and aims to analyze the spatial patterns that are formed and the aspects underlying the realization of the Bajo tribal settlement space in the Wuring petilasan village area.

The results of the study provide an overview of the Bajo tribal community spatial pattern on the coast of the Wuring Maumere city of Petilasan village which has a unique spatial pattern that forms an elongated linear pattern, because the community dwellings are always oriented towards the environmental path and the sea space behind it. The pattern of development of the Wuring village started from leko, namely coral or shallow coral clusters. On top of this taka, the Bajo people carry out fishing activities by parking their canoes or boat houses which over time the community planted poles and then built their houses and slowly piled up the taka into land. This tendency can explain the current condition of the Wuring villages, namely Central Wuring and Wuring Sea which have become mainland, initially were waters with taka which were buried by the Bajo Tribe because of

their unique nature residing on the sea. The spatial pattern of this region shows the influence of outer space, namely roads and oceans, which are both beneficial as a regional accessibility path. In addition there is a fairly strong relationship between community dwelling with various facilities supporting the socio-economic activities of the community.

Keywords: *messo spatial, settlement, Wuring village.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia juga berada di posisi lima besar dunia karena memiliki jumlah penduduk kurang lebih 220 juta jiwa, dimana 60% dari jumlah tersebut hidup dan bertempat tinggal di pesisir dan sekitarnya dengan ketergantungan hidup pada sumberdaya alam pesisir dan lautan sehingga terlihat lebih banyak waktu dihabiskan dengan aktivitas sehari-hari di pesisir dan sekitarnya. Adapun sebanyak 166 kota di Indonesia sebagai tempat hidup dan bermukim masyarakat merupakan kawasan tepi air (Dirjen Pesisir dan Pulau Kecil). Fakta lain disebutkan bahwa sekitar 60% dari populasi dunia hidup dan bermukim di kawasan selebar 60 meter dari pantai dan diperkirakan akan terus meningkat menjadi 75% pada tahun 2025 dan 85% pada 2050.

Daerah pesisir sangat berkaitan dengan eksistensi masyarakat nelayan yaitu bahwa masyarakat nelayan hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir atau kawasan transisi antara daratan dan lautan (Kusnadi, 2009). Kawasan pesisir pantai adalah suatu daratan beserta perairannya dimana daerah tersebut masih dipengaruhi oleh aktivitas daratan maupun aktivitas maritim (Yuwono, 2005). Dengan demikian wilayah pesisir meliputi perairan pantai dan daratan pantai yang saling mempengaruhi. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial dan memiliki sistem nilai serta simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku sehari-hari yang menjadi pembeda masyarakat nelayan dengan kelompok sosial lainnya. Dapat dikatakan bahwa permukiman pesisir adalah permukiman yang secara fisik terletak di daerah transisi antara wilayah daratan dan lautan dengan mayoritas masyarakat berprofesi sebagai nelayan. Masyarakat nelayan ini terbentuk sebagai komunitas dengan kebudayaan yang dipengaruhi oleh sistem nilai dan simbol masyarakat maritim untuk membentuk permukiman sebagai produk kebudayaannya.

Keberadaan tepi laut atau pesisir pantai merupakan ruang yang relatif dominan bagi permukiman perairan di Indonesia. Dari sekian banyak permukiman perairan di Indonesia, salah satu di antaranya adalah kawasan bermukim Suku Bajo di kampung Wuring, Kelurahan Wolomarang Kecamatan Alok Barat Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur.



Gambar 1. Peta kondisi eksisting Kampung Wuring

Sumber : BPS Kab. Sikka & diolah dari Drone Photo

Kampung Suku Bajo di Wuring memiliki kekhasan yaitu permukiman yang dibangun di atas air yang menyatu dengan daratan. Kedekatan masyarakat dengan lautan ini terbukti ketika pada tahun 1992, Kota Maumere dilanda gempa bumi dan tsunami yang dahsyat memporakporandakan wilayah pesisir Kota Maumere

termasuk kampung Suku Bajo di Wuring ini dan ada alasan kuat tetap tinggalnya masyarakat di kampung ini pasca tsunami dan gempa 1992 yang meluluhlantakkan wilayah pesisir pantai utara Flores. Kampung Wuring kala itu menjadi salah satu tempat dengan kerusakan yang sangat parah dan ditandai sebagai 'zona merah' (area terlarang). Meski demikian, rasa sehidup-semati dengan laut serta untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan mudah membuat mereka enggan pindah dari Wuring, tanah kesayangan mereka ini. Oleh karena itu ungkapan jika Suku Bajo itu lahir, hidup dan mati di laut adalah benar. Dengan kondisi tersebut, masyarakat Suku Bajo di kampung Wuring hidup di lautan dan melakukan segala aktifitas serta menghabiskan hidupnya di atas perahu yaitu berlayar mengarungi lautan. Hal ini merupakan suatu kebiasaan yang selalu dijalani oleh warga secara turun temurun sejak beberapa abad yang lalu. Pada masa lalu, nenek moyang masyarakat Suku Bajo ini memiliki tempat tinggal di atas perahu yang sangat sederhana dengan bentuk atap yang menyerupai rumah dan fasilitas seadanya. Tempat tinggal tersebut oleh masyarakat disebut *sapau* (rumah perahu). *Sapau* menjadi tempat tinggal dan sarana dalam mencari nafkah untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Kawasan ini didominasi oleh penduduk yang bermata pencaharian utama sebagai nelayan. Keunikan kampung Wuring lahir dari model pemukiman tradisional yang masih dipertahankan masyarakat yang mendiami wilayah ini. Masyarakat kampung Wuring yang mayoritas adalah nelayan, mendirikan rumah-rumah mereka di atas laut, dengan tiang-tiang kayu setinggi 2-3 meter, dan juga di wilayah pesisir pantai yang rendah. Rumah-rumah yang dibangun di atas laut sering disebut sebagai rumah apung atau rumah panggung. Di depan rumah apung atau di bawah kolong rumah panggung tersebut menjadi tempat berlabuh sampan-sampan yang digunakan untuk menangkap ikan. Masing-masing rumah dihubungkan oleh jembatan yang terbuat dari bambu.



Gambar 2. Pemukiman Suku Bajo di Kampung Wuring

Sumber : Hasil Survey Lapangan

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tata ruang adalah hubungan organisatoris pada sebuah lingkungan fisik yang terdiri dari berbagai macam objek dan manusia, yang dibentuk melalui ruang-ruang atau spasial tertentu (Antariksa, 2011). Spasial atau spasi bermakna jarak, ruang antara bidang atau ruang di antara benda-benda (UU Nomor 4 Tahun 2011 tentang Informasi Geospasial). Pemaknaan spasial adalah ruang fisik yang dibangun pada kawasan hunian, rumah tinggal dan bentuk bangunan oleh adanya beberapa faktor yang berkembang di lingkungan masyarakat (Mulyati dalam Prihanto, 2006). Sistem spasial merupakan aspek mendasar dan paling stabil karena terbentuk sesuai dengan pola tingkah laku manusia. Sistem spasial berkaitan dengan organisasi ruang, orientasi ruang dan hirarki ruang (Habraken dalam Ciptadi, 2014). Tata ruang atau *setting* spasial dari suatu interaksi antara manusia dengan lingkungannya dapat dilihat dari beberapa variabel yaitu ruang, waktu, aktivitas dan pelaku (Rapoport, 1990). Kajian tata ruang yang dimaksud adalah tata ruang perilaku dalam ruang fisik yang menjadi tempat beraktivitas dan berinteraksi antar individu dan antara individu dengan lingkungannya. Dalam kaitan penelitian ini maka spasial hunian yang dibentuk oleh masyarakat Suku Bajo merupakan suatu peristiwa yang nyata dan perlu dikaji lebih jauh tentang fisik spasial yang dapat dilihat dengan pendekatan teori sistem spasial serta aspek-aspek yang ada dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang dapat dilihat dengan pendekatan teori *setting* spasial.

3. METODE PENELITIAN

Fenomena keruangan dikaji dengan cara kerja kualitatif, khususnya fenomenologi. Pemilihan pendekatan dilandasi pemahaman bahwa aspek manusia dan kemanusiaannya yang amat kaya dan terkait dengan tata keruangan arsitektural dapat terungkap dengan cara pandang unik, yaitu fenomenologi. Penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi merupakan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi secara alami yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri. Bentuk-bentuk fenomena tersebut antara lain dalam bentuk perilaku, persepsi, motivasi, tindakan maupun secara holistik dan mendiskripsikan dengan kata-kata atau bahasa secara alamiah (Moeloeng, 2002). Untuk mempelajari masalah-masalah pada masyarakat dengan data dan sesuai dengan situasinya tentang hubungan, kegiatan, sikap maupun pandangan dan proses yang sedang terjadi, maka dilakukan dengan cara kerja deskriptif.

Data wujud fisik yang muncul dari proses sosial budaya masyarakat, dianalisis secara kualitatif untuk dapat dilihat pengaruhnya terhadap munculnya fenomena tatanan spasial. Analisa sistem spasial dengan sistem setting spasial dilakukan dalam skala ruang hunian yang berkembang dan berdampak pada skala lingkungan.

Analisa skala lingkungan dilakukan dengan menggunakan data sosial budaya yang diinterpretasi dengan foto dan peta kawasan. Peta-peta tersebut dapat dipakai untuk mengetahui fenomena tatanan spasial permukiman dan karakteristik permukiman. Adapun pendekatan tipologi dilakukan untuk mempelajari konsep serta model sistem spasial masing-masing kasus rumah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sejarah Suku Bajo di Kota Maumere

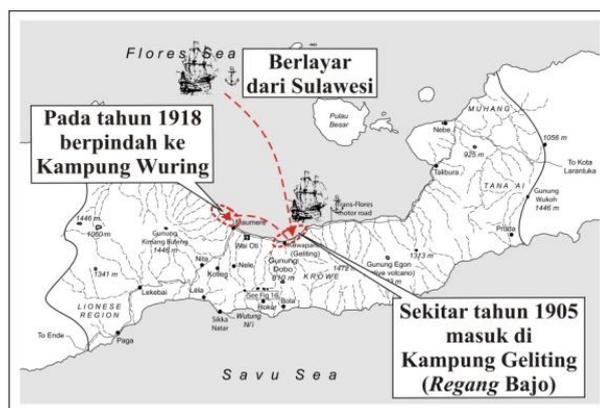
Terbentuknya lingkungan permukiman dimungkinkan karena adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional yang dilandasi oleh pola aktifitas manusia serta pengaruh setting atau tatanan lingkungan, baik yang bersifat fisik maupun non fisik yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewadahnya (Rapoport dalam Citrayati, 2008). Keberadaan Suku Bajo di kampung Wuring memiliki sejarah tersendiri dalam keseluruhan riwayat perjalanan Nian Tana Sikka. Suku Bajo sendiri adalah sebuah suku pelaut tangguh yang asal-usulnya masih ditelusuri oleh para antropolog dunia. Suku ini terkenal memiliki peran sangat besar dalam asimilasi budaya Austronesia diaspora. Phillippe Grange, ahli linguistik dari Universite La Rochelle Perancis menyebutkan salah satu teori yang paling meyakinkan bahwa Orang Bajo pada awalnya hidup di daerah muara sungai Barito dan mulai melakukan aktivitas pelayaran tahun 800 M seiring perkembangan kerajaan Sriwijaya. Mereka dikatakan membantu perdagangan Sriwijaya hingga menetap di daerah-daerah Utara seperti Sulu, Filipina hingga akhir masa emas kerajaan tersebut. Orang Bajo kemudian berlayar kembali sekitar tahun 1300-1400 M setelah terjadi berbagai invasi. Setelah agama Islam mulai menyebar pada abad 15, Orang Bajo yang mendapat pengaruh Islam mulai bermigrasi ke selatan, menyebar hingga wilayah Kalimantan, Sulawesi dan wilayah Nusa Tenggara termasuk Maumere.

Dari beberapa sumber lisan, dapat diketahui bahwa orang-orang Bajo yang menetap di pesisir Wuring Kota Maumere berasal dari salah satu kerajaan di Sulawesi Selatan. Mereka bermigrasi ke daerah pantai utara Flores sejalan dengan upaya penyebaran agama Islam dan kepentingan perdagangan. Sebelumnya mereka tinggal di beberapa pulau terdekat seperti pulau Permaan, pulau Babi, dan pulau Pemana. Hampir semua versi lisan menyebutkan bahwa orang-orang Bajo masuk ke Kabupaten Sikka dalam beberapa gelombang. Adapun versi yang menyebutkan bahwa suku Bajo pertama kali masuk melalui kampung Geliting yang kala itu dikenal dengan nama Bah Bihan sebagai wilayah ulayat dari masyarakat Wolon Dobo, Hoak Hwer Hewokloang, Kerajaan Kangae antara tahun 1788-1860. Di sana mereka berdagang di satu pasar yang disebut 'regang Bajo' (pasar Bajo). Pada tahun 1905 Raja Nai Juje, Raja Kerajaan Kangae (1902-1925) mulai mengembangkan Pasar Bajo dengan membangun toko-toko yang dikontrakkan kepada orang Cina. Pada saat yang bersamaan banyak orang Bajo berpindah ke

kampung Wuring, sehingga kampung dan regang Bajo berubah nama menjadi kampung dan pasar Geliting yang dipakai sampai sekarang. Nama kampung Geliting diduga kuat berasal dari nama orang Cina pertama yang menetap yaitu GoLie Ting. Pada masa penjajahan Jepang, orang Bajo bertambah dan masuk lagi ke Wuring seiring masa pembangunan oleh raja Sikka ke 14 yaitu raja Don Thomas Ximenes da Silva (1920-1942). Namun dalam catatan sejarah kerajaan Sikka, disebutkan bahwa suku Bajo sudah menyinggahi daerah Wuring sejak zaman Don Alesu, Raja I Kerajaan Sikka (1607). Salah satu versi lisan yang lain menyebutkan bahwa suku Bajo-Kabaena yang hidup secara nomaden masuk ke Wuring sejak tahun 1918. Oleh karena sifatnya nomaden, hanya sedikit jejak peradaban yang tersisa dari pendatang awal ini.

Adapun cerita sejarah lainnya yang menyebutkan bahwa orang Bajo dari Pulau Permaan masuk pertama kali melalui wilayah Tou, Kota Baru. Awal komunitas suku Bajo di Tou berjumlah 17 kepala keluarga, dikepalai oleh seorang kepala kampung yang dikenal dengan nama Pijung Juma. Nama Pijung Juma juga disebutkan pernah menjalin hubungan baik dengan Raja Sikka yang dijuluki Moang Bako Kikir Hiwa (Berjari Sembilan). Raja Bako Kikir Hiwa (1850) dikenal mendamaikan beberapa pihak, termasuk para laskar suku Bajo yang berselisih soal perdagangan obat candu dan bedil. Pijung Juma dan keluarga-keluarga inilah yang dikenal sebagai orang-orang suku Bajo awal yang membangun kampung Wuring. Satu hal yang hampir sama dari semua versi cerita lisan adalah kampung Wuring masuk dalam lingkup pembangunan dan pemerintahan Kerajaan Sikka sejak zaman Don Thomas Ximenes da Silva. Raja Thomas memperkenankan orang-orang dari suku Bajo masuk, mendirikan rumah dan menetap di kampung Wuring bersama beberapa keluarga nelayan dari Larantuka yang juga menetap di tempat itu (Lewis, 2008).

Wuring dipilih menjadi tempat tinggal karena letaknya yang strategis sebagai pelabuhan dan identik dengan orang-orang Bajo yang menggantungkan hidup pada hasil laut. Wuring menjadi pusat perdagangan sekaligus penyebaran agama Islam. Potensi Wuring sebagai bandar dagang yang ramai menjadikan tempat ini sebagai gerbang masuk dan terjadinya asimilasi berbagai budaya. Suku-suku Bugis, Buton, Selayar, Jawa, Palue dan Pulau Ende yang masuk setelah suku Bajo datang ke Wuring lebih karena alasan ekonomi ini. Seperti lazim terjadi pada komunitas pesisir, hubungan perkawinan, penyiaran agama Islam dan interaksi lainnya turut membentuk terciptanya kampung Wuring yang kini sifatnya sangat multikultural (Gambar 3).



Gambar 3. Peta pergerakan suku Bajo
Sumber : Dinas Pariwisata Kab. Sikka

Ada beberapa pendapat tentang Suku Bajo yaitu :

1. Bajo berasal dari kata *Bajoe* dalam bahasa Sumatera yang berarti suka merantau, perantau atau pengembara.
2. Bajo berasal dari kata *Bayao* dalam bahasa Makassar berarti telur. Ada kemungkinan kata Bajo dihubungkan dengan peristiwa hancurnya jutaan telur waktu ditebangnya pohon Welerang di Luwu.
3. Bajo berasal dari kata *Ma'Baja-bejo* dalam bahasa Luwu berarti perantau.

Dari penjelasan diatas, Bajo bermakna perantau atau pengembara maka Suku Bajo termasuk suku yang gemar berpindah-pindah atau merantau (Sessu dalam Juhana, 2000).

b. Fisik Geografis di Pesisir Wuring

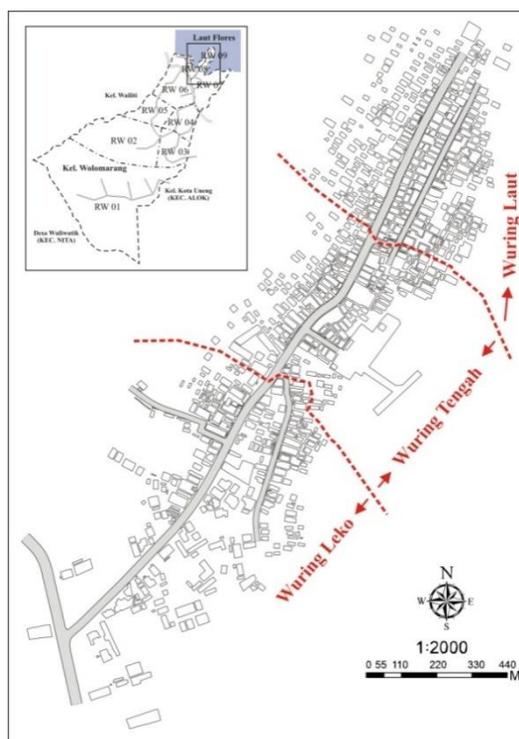
Berdasarkan perkembangan fisik spasial kampung, masyarakat Suku Bajo membagi kampung Wuring ini dalam 3 (tiga) bagian yaitu, Wuring Leko sebagai awal pembentukan kampung, Wuring Tengah (tengah) dan Wuring Laut (*toroh*). Dari hasil wawancara dapat dijelaskan bahwa perkembangan kampung Wuring ini dimulai dari leko atau area sekitar teluk Maumere dan cenderung berkembang ke arah utara mengikuti pola *taka*. Kata *taka* dalam bahasa Bajo adalah koral atau gugusan karang dalam laut dan dangkal. Di atas *taka* ini kemudian masyarakat Suku Bajo melakukan aktivitas menangkap ikan dengan memarkir sampan atau rumah perahu yang lama kelamaan masyarakat menanam tiang-tiang lalu membangun rumahnya dan perlahan-lahan menimbun *taka* tersebut menjadi daratan. Kecenderungan ini dapat menjelaskan keadaan kampung Wuring saat ini yaitu Wuring Tengah dan Wuring Laut yang sudah menjadi daratan itu awalnya adalah perairan dengan *taka* yang ditimbun oleh Suku Bajo karena sifat uniknya bermukim di atas laut (Gambar 4).



Gambar 4. Pola *taka* di teluk Maumere

Sumber : Google Earth

Suku Bajo selalu memilih tempat tinggal yang tidak jauh dari air laut, karena hampir seluruh hidupnya bergantung dari hasil laut. Spasial atau ruang fisik laut dimaknai oleh Suku Bajo dengan membangun kawasan permukiman dan hunian di atas laut karena adanya beberapa aspek yang melandasinya (Mulyati dalam Prihanto, 2006). Rumah-rumah panggung sederhana dihiasi perahu atau sampan kecil di depan rumah. Pembagian zona permukiman sebagai wilayah budaya Suku Bajo di pesisir Wuring ini mengikuti tahapan perkembangan fisik kampung dari upaya oleh masyarakat Suku Bajo sendiri dengan menimbun *taka* dimulai dari Wuring Leko berkembang ke utara menjadi Wuring Tengah dan Wuring Laut. Penamaan zona berdasarkan ciri fisik yang ada untuk memudahkan penandaan tempat (Gambar 5).

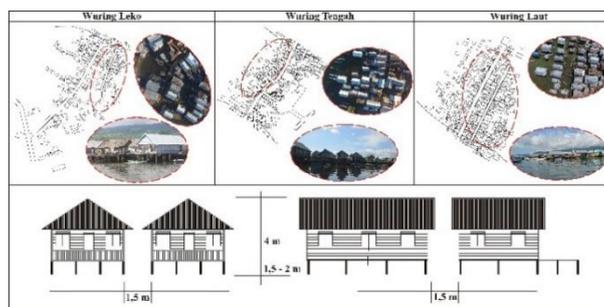


Gambar 5. Peta kawasan kampung Wuring
Sumber : Observasi Lapangan

c. Spasial lingkungan permukiman

Lingkungan permukiman suku Bajo saat ini terbagi atas tiga wilayah utama yaitu Wuring Leko yang terletak di bagian pesisir pantai yang mengikuti lengkungan teluk, Wuring Tengah (*Tengah*) merupakan daerah sentral atau di bagian tengah kampung dan Wuring Laut (*Toroh*) yaitu di bagian ujung perkampungan yang mengarah ke lautan lepas. Sebagian besar rumah di Wuring Tengah dan Wuring Laut adalah rumah panggung karena didirikan di atas air laut. Data di kantor kelurahan Wolomarang memperlihatkan bahwa kampung Wuring pada tahun 2017 dihuni oleh 3018 jiwa penduduk dengan 715 KK dan didominasi oleh warga keturunan suku Bajo yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Komposisi tersebut memberikan identitas tersendiri dan menjadikan Wuring sebagai kampung orang Bajo yang berada di pesisir kota Maumere. Dari hasil wawancara diketahui bahwa keseharian masyarakat berbicara atau berkomunikasi memakai bahasa Bajo, disamping mereka juga belajar dan mengetahui bahasa Sikka dan bahasa Indonesia.

Tata letak rumah-rumah orang Bajo di Wuring dibangun berdekatan, seperti yang terlihat di bagian Wuring Tengah. Jarak antara satu rumah panggung dengan rumah panggung lainnya kurang lebih 1,5-2 meter dengan tinggi rata-rata sekitar 2-4 meter. Adanya nuansa kebersamaan tempat di pesisir melalui pengaturan jarak antar rumah (Nugroho, 2015). Semakin ke tengah laut, rumah panggung semakin tinggi karena dataran yang mulai melandai, sedangkan perumahan di Wuring Laut masih cukup jarang dan masih terdapat ruang-ruang kosong untuk dibangun rumah panggung yang baru (Gambar 6).



Gambar 6. Jarak antar bangunan dan tinggi bangunan
Sumber : *Obervasi Lapangan*

Saat ini terdapat akses jalan darat hasil penimbunan swadaya masyarakat yang memudahkan transportasi darat mencapai perkampungan Wuring Tengah dan Wuring Laut. Jalur transportasi yang kini menjadi jalur utama di perkampungan Wuring sebagian besar pada waktu dahulu masih merupakan laut dangkal yang mengering dan terlihat koral atau gugusan karang (*taka*) saat pasang surut. Oleh masyarakat setempat, *taka* tersebut ditimbun menjadi daratan dan dibuat jalur utama yang bisa dilalui kendaraan juga menjadi lahan membangun rumah di samping kiri kanan jalan tersebut. Proses penimbunan ini juga menghasilkan sebuah dermaga bongkar muat yang terletak di Wuring Tengah, dimana dalam pembangunannya setiap keluarga diwajibkan untuk menyumbangkan dua kubik batu.

Adanya jalur utama dan pelabuhan ini menjadikan kampung Wuring sebagai salah satu pusat bisnis dan urusan perdagangan di kota Maumere. Di pelabuhan ini menjadi tempat bongkar muat kapal-kapal barang yang datang dari berbagai pelosok wilayah seperti Sulawesi dan Jawa. Selain itu, di jalur utama perkampungan Wuring terdapat berbagai macam usaha dagang seperti kios, toko, warung, bengkel dan lain-lain. Jalur utama yang membela Wuring Tengah dan Wuring Laut menjadi satu-satunya daerah kering. Pada jalur sebelah barat di Wuring Laut di ujung jalan berjejerlah perumahan di atas laut, sedangkan pada bagian timur di Wuring Laut dan Wuring Tengah terdapat satu rangkaian jalur jalan dan rumah-rumah yang berdiri di atas tanah hasil penimbunan. Rumah panggung atau rumah di atas laut dapat ditemui di deretan kedua dari jejeran perumahan di depannya dengan menyusuri lorong kecil diantara jejeran rumah, akan dapat ditemui perumahan panggung di atas laut yang berada di deretan kedua tersebut (Gambar 7).



Gambar 7. Kondisi akses jalan di Kampung Wuring

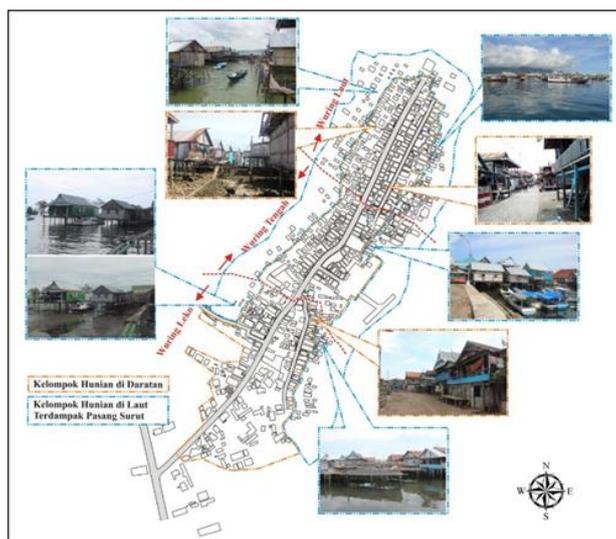
Sumber : *Obervasi Lapangan*

Untuk mencapai rumah-rumah di atas laut tersebut, masyarakat setempat membangun jembatan penghubung yang dibuat dari papan kayu ataupun dari batang bambu. Semakin ke tengah laut, jembatan tersebut terasa makin tinggi karena dasar laut yang terlihat melandai. Jalur jembatan atau 'titian jalan' sangat bermanfaat bagi rumah-rumah yang terletak di atas laut, karena tidak perlu lagi membuat tangga untuk mencapai rumah mereka. Adapun tangga hanya diletakkan di belakang rumah sebagai akses menuju perahu yang diparkir untuk

melaut. Selain itu, jembatan kayu atau bambu tersebut akan sangat memudahkan arus lalu lintas ketika terjadi pasang naik. Saat ini hunian suku Bajo di kampung Wuring dapat diklasifikasi dalam dua kelompok meliputi :

- 1) Kelompok hunian diastanah hasil timbunan.
Semua hunian di kiri kanan jalan utama dan jalan lingkungan lainnya merupakan hunian di atas tanah. Memiliki teras depan beratap dan halaman belakang yang merupakan ruang terbuka. Lebar rumah rata-rata 5-7 meter dengan panjang yang bervariasi. Jarak antar rumah umumnya 1,5-2,0 meter. Ruang disamping rumah dimanfaatkan sebagai jalan penghubung lingkungan pada ruang dibawah rumah dimanfaatkan untuk menyimpan barang atau untuk kegiatan rekreasi maupun ekonomis lainnya. Namun, penguasaan lahan di daratan ini didominasi oleh masyarakat suku lain seperti Bugis, Makassar dan Jawa sedangkan suku Bajo hanya berada di belakang atau daratan timbunan di Wuring Laut yang dekat dengan laut.
- 2) Kelompok hunian diatas laut terdampak pasang surut.
Memiliki teras depan beratap atau hanya teritisan yang lebar. Pada ruang air setelah *tatambe* ada area untuk menambatkan perahu. Tetapi karena terkena pasang surut, umumnya mereka menambatkan perahu di belakang rumah milik warga lain yang tidak terpengaruh pasang surut. Lebar rumah rata-rata 5-7 meter dengan panjang yang bervariasi. Jarak antar rumah umumnya 1,5-2,0 meter. Salah satu ruang disamping rumah dimanfaatkan sebagai jalan setapak menuju rumah dibagianbelakang. Rumah-rumah di kelompok ini, khususnya yang berada di bagian tengah umumnya tidak memiliki ruang *tatambe* karena keterbatasan lahan dimana ruang dibelakang rumah sudah menjadi lahan hunian bagi rumah di atas laut.

Adapularuang untuk penjemuran yang dibangun menyatu dengan *tatambe* belakang maupun depan dan di samping rumah jika masih terdapat ruang kosong. Ruang air disamping rumah dimanfaatkan sebagai jalan perahu untuk rumah di depannya. Pemilik hunian diatas air bila membuat keramba umumnya di bagian *diaruma* karena akan menghemat biaya dan lebih mudah pengawasannya (Gambar 8).



Gambar 8. Kelompok hunian Suku Bajo di Kampung Wuring

Sumber : *Obervasi Lapangan*

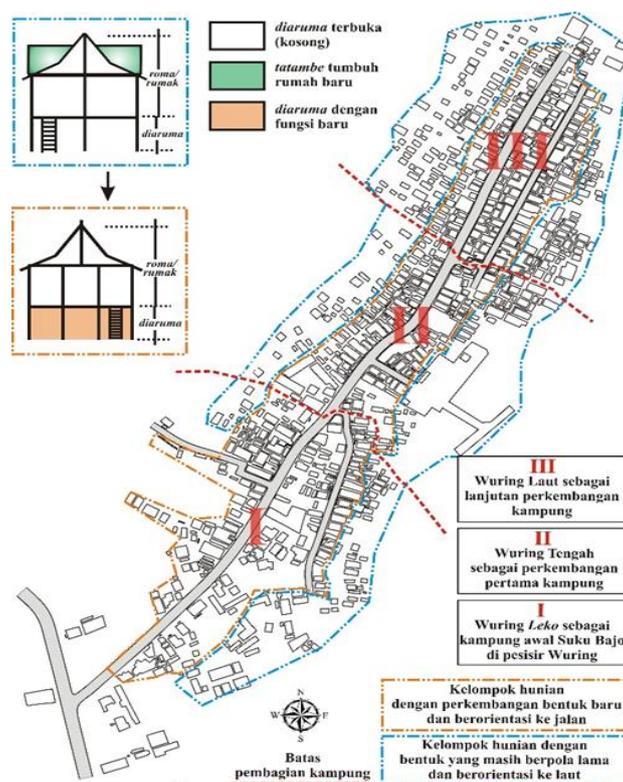
d. Pola sebaran spasial

Berkaitan dengan perkembangan sosial masyarakat dan fisik keruangan, masyarakat berkembang dari kehidupan solidaritas mekanis ditandai dengan kehidupan masyarakat Suku Bajo yang memiliki kesamaan pekerjaan sebagai nelayan menjadi solidaritas organik dengan tipe masyarakat lebih pluralistik dengan asimilasi beberapa budaya yang masuk seperti suku Bugis, Makassar, Buton dan Jawa membentuk ruang yang terpisah dan tersebar di laut dan di darat (Hiller, 1984). Oleh karena itu, cara bermukim masyarakat Suku Bajo di kampung Wuring ini dipengaruhi oleh adaptasi terhadap lingkungan, pengetahuan terhadap alam dan sistem ekonomi (Naing, 2011).

Kawasan permukiman termasuk didalamnya rumah tinggal atau hunian masyarakat Suku Bajo ini memiliki suatu pola spasial yang unik yaitu membentuk pola linier memanjang, karena rumah-rumah tinggal masyarakat selalu berorientasi ke jalan lingkungan dan ruang laut di belakangnya. Pola spasial kawasan ini menunjukkan adanya pengaruh ruang luar yaitu jalan dan lautan yang keduanya bermanfaat sebagai jalur aksesibilitas kawasan. Selain itu adanya suatu relasi yang cukup kuat antara hunian masyarakat dengan berbagai fasilitas penunjang aktivitas sosial ekonomi masyarakat tersebut menyebabkan hunian dibangun dengan posisi mengikuti jalur aksesibilitas jalan dan lautan dengan jarak yang cukup dekat antar hunian serta hunian dengan fasilitas.

Kondisi ruang luar atau lingkungan meso kawasan permukiman menjelaskan pembentukan pola sebaran spasial kawasan dengan bentuk yang unik. Selain itu perkembangan ruang bermukim yang dimulai dari Wuring Leko ke Wuring Tengah (*tengah*) sampai Wuring Laut (*lao*) juga memberikan alasan terhadap pola sebaran spasial permukiman. Keberadaan ruang luar yaitu jalan dan lautan inipun memperjelas indikasi bahwa hunian-hunian dengan bentuk lama selalu memilih ruang di bagian yang berdekatan dengan laut karena masih terdiri dari kelompok masyarakat suku Bajo yang asli, sedangkan hunian dengan bentuk baru tersebar di sepanjang jalan utama kawasan karena pada jalur ini terdiri dari kelompok masyarakat campuran dari berbagai suku pendatang (Gambar 9).

Dampak dari fenomena perkembangan ruang hunian ini menyebabkan spasial meso lingkungan menjadi lebih kompleks dalam tatanan ruang karena masyarakat Suku Bajo mempunyai kecenderungan baru untuk membangun hunian yang berorientasi ke daratan dengan bentuk panggung *diaruma* dan juga berorientasi ke lautan dengan bentuk panggung tumbuh. Ruang laut terlihat semakin padat dengan kehadiran rumah-rumah tumbuh maupun rumah yang dibangun baru. Hal ini semakin menegaskan bahwa masyarakat Suku Bajo di kampung Wuring ini selalu menyesuaikan permukimannya dengan lingkungan, pengetahuan terhadap alam dan sistem sosial yang berkembang.



Gambar 9. Spasial messokampung Wuring

Sumber : Hasil Analisis

Ruang-ruang yang tercipta dan dimanfaatkan dalam lingkup meso juga menunjukkan ada keterikatan atau relasi spasial yang kuat antar ruang-ruang tersebut karena adanya aktivitas sosial ekonomi sebagai aktivitas utama yang dilakukan setiap hari, sehingga berdampak pada pola sirkulasi mikro dan meso serta pembentukan ruang hunian dan ruang untuk beraktivitas pada kawasan permukiman kampung petilasan Suku Bajo di Wuring.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa spasial messopermukiman kampung petilasan Wuring ditinjau dalam lingkup kawasan menjelaskan eksistensi ruang-ruang mikro hunian secara spasial terjadi perkembangan fisik yang signifikan sebagai manifestasi kebudayaan dan respon atas kebutuhan ruang bermukim. Selain itu banyak pendatang baru dari masyarakat Suku Bajo yang masuk ke kampung Wuring dengan motif ekonomi melalui kegiatan melaut ataupun dengan alasan mengunjungi sanak keluarga dan kemudian menetap, sehingga berimplikasi pada pembentukan ruang hunian dengan spasial mesoyang linier berorientasi pada ruang jalan serta pola *taka* yang terdapat pada ruang laut di belakang permukiman kampung petilasan Wuring.

Daftar Pustaka

- [1] Antariksa. (2011, Februari 18). *Pengaruh kebudayaan dan adat istiadat masyarakat dalam permukiman tradisional*. diakses 12 Oktober 2016, dari antariksaarticle.blogspot.com.
- [2] Ciptadi, Wahyudin. (2014). *Perubahan Pola Organisasi, Hirarki Dan Orientasi Ruang Rumah Tinggal Tradisional Melayu Pontianak Tipe Potong Limas Di Sekitar Komplek Kraton Kadriyah Pontianak*. Jurnal Vokasi, X(2), 89-97.
- [3] Citrayati, N. 2008. Permukiman Masyarakat Petani Garam Di Desa PinggirPapas, Kabupaten Sumenep. *Arsitektur e-Journal*.I(1): 1-14.
- [4] Habraken, N. J. (1978). *General Principles About the Way Built Environment Exist*. Massachusetts: MIT Press.
- [5] Juhana. 2000. Pengaruh Bentuk Arsitektur dan Iklim Terhadap Kenyamanan Thermal Rumah Tinggal Suku Bajo Di Wilayah Pesisir Bajoe Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. *Tesis*. Tidak Diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- [6] Kusnadi. (2009). *Keberadaan Nelayan Dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-RuzzMedia.
- [7] Lewis, E. D. & O. P. Mandalangi. 2008. *Hikayat Kerajaan Sikka*. Maumere : Penerbit Ledalero.
- [8] Moeloeng, Lexy J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [9] Mulyati, A. (1995). *Pola Spasial Permukiman di Kampung Kauman Yogyakarta*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- [10] Naing, Naidah. 2011. Permukiman Berpindah Dalam Sistem Rumah Mengapung Sebagai Proses Adaptasi Manusia dengan Lingkungan di Danau Tempe Sulawesi Selatan. *Disertasi*. ITS : Surabaya.
- [11] Nugroho, Agung Murti. (2015). *Keberlanjutan ruang binaan nusantara di wilayah pesisir*. Dalam Wuisang, Cynthia & Kumurur, Veronica (Ed.), *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI: B039-B044*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- [12] Prihanto, Teguh. (2008). *Pengaruh kehidupan sosio-kultural terhadap spasial permukiman di Kelurahan Sekaran sebagai daerah pinggiran Kota Semarang*. Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan, X(2), 93-102.
- [13] Rapoport, Amos. (1990). *System of activities and system of settings*. Dalam Kent (Ed.). *Domestic Architecture and The Use of Space*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [14] Yuwono, N. 2005. *Draft Pedoman Pengamanan dan Penanganan Pantai*. Jakarta: Departemen Pekerjaan Umum.